

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa Humas KPU Provinsi DKI Jakarta menggunakan pendekatan kombinasi antara metode digital dan tatap muka untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Program seperti *KPU Goes to School* dan *KPU Goes to Campus*, serta partisipasi dalam pameran dan talkshow, menjadi bagian dari sosialisasi secara langsung. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi cara yang lebih luas untuk menyebarkan informasi. Metode ini dirancang untuk membangun hubungan dengan pemilih pemula dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menggunakan hak suara untuk memilih.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Humas KPU DKI Jakarta bersifat dua arah, komunikasi yang dilakukan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memungkinkan *audiens* berinteraksi. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan diskusi, sesi tanya jawab, serta penggunaan media sosial yang memungkinkan *feedback* langsung dari pemilih pemula. Pola komunikasi ini menunjukkan pendekatan persuasif dan edukatif yang bertujuan untuk mendorong pemilih pemula untuk memahami dan berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi komunikasi ini meliputi ketersediaan program kerja yang sudah terstruktur, kemudahan

akses teknologi informasi, serta dukungan dari institusi pendidikan dan media. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan SDM dalam hal jumlah dan distribusi, serta kurangnya minat Sebagian pemilih pemula terhadap politik. Kondisi ini mengharuskan Humas KPU untuk terus berinovasi dalam pendekatan komunikasi dan menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai dengan karakteristik pemilih pemula.

Efektivitas strategi komunikasi Humas KPU DKI Jakarta dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula belum sepenuhnya optimal. Meskipun berbagai kegiatan dan media telah digunakan, tingkat partisipasi pemilih pemula di DKI Jakarta masih menunjukkan angka penurunan dibandingkan pilkada sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa strategi yang diterapkan perlu dikaji ulang dan disesuaikan dengan pola perilaku, preferensi media, serta nilai-nilai yang relevan bagi pemilih pemula agar pesan dapat diterima dengan lebih baik dan mendorong keterlibatan mereka dalam pemilihan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkaya kajian ilmu politik, khususnya dalam konteks peran kehumasan Lembaga Penyelenggara Pemilu. Strategi komunikasi humas yang ditujukan pemilih pemula terbukti harus mempertimbangkan aspek psikologis, sosial dan digital dari *audiens*. Penelitian ini menegaskan bahwa model komunikasi dua arah dengan pendekatan edukatif lebih efektif

dalam membangun partisipasi politik generasi muda di era digital. Penelitian ini juga dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan model komunikasi strategis berbasis karakteristik generasi Z.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa KPU Provinsi DKI Jakarta perlu terus mengembangkan strategy komunikasi dua arah yang mengintegrasikan metode tatap muka dan digital untuk menjangkau pemilih pemula dengan lebih efektif. Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok telah terbukti sebagai saluran komunikasi yang efektif dalam menjalin kedekatan dengan generasi muda, sehingga perlu dimanfaatkan secara optimal dengan konten yang relevan dan menarik. Selain itu, Divisi Humas KPU perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam komunikasi digital, pengelolaan konten kreatif, dan interaksi publik agar strategi yang diterapkan dapat berfungsi secara optimal. Hasil penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya kerja sama aktif antara KPU dan institusi pendidikan dalam memberikan pendidikan politik yang mudah dipahami dan menarik, serta perlunya kebijakan sosialisasi pilkada yang lebih responsif terhadap dinamika perilaku pemilih pemula di era digital.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendukungnya. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Jangkauan responden yang masih terbatas pada wilayah Provinsi DKI Jakarta dan belum mencakup seluruh lapisan pemilih pemula secara proporsional.
- b. Data yang diperoleh bersifat kualitatif sehingga belum dapat digeneralisasi secara luas.
- c. Belum menganalisa secara mendalam dampak jangka panjang dari strategi komunikasi yang diterapkan terhadap sikap dan perilaku politik pemilih pemula.

D. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih optimal mengenai topik ini di masa depan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan geografis dan jumlah responden agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi komunikasi kehumasan KPU di berbagai wilayah. Selain itu, disarankan untuk menerapkan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna mengukur secara kuantitatif hubungan antara strategi komunikasi dan tingkat partisipasi pemilih pemula. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam preferensi media komunikasi pemilih pemula serta faktor psikologis yang memengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi atau tidak dalam pemilihan.

E. Rekomendasi Bagi Instansi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada instansi agar dalam

pemilihan selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Saran yang peneliti berikan diantaranya:

- a. Humas KPU harus melakukan evaluasi rutin terhadap konten kampanye yang disampaikan kepada pemilih pemula agar relevan, menarik, komunikatif, dan mengikuti perkembangan generasi muda.
- b. Berkolaborasi dengan *influencer* muda yang memiliki pengaruh di media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau pemilih pemula.
- c. KPU perlu mengembangkan program edukasi politik berbasis sekolah dan komunitas secara berkelanjutan, bukan hanya menjelang pemilihan.
- d. Mengoptimalkan media sosial sebagai *platform* diskusi interaktif, bukan sekedar saluran informasi satu arah.
- e. Mendirikan saluran umpan balik digital bagi pemilih pemula untuk menyampaikan kritik, saran, dan aspirasi mereka mengenai proses pemilihan.